

# Pengaruh faktor lokasi peternakan dan motivasi kelompok terhadap keberhasilan pendampingan pada kelompok tani ternak kerbau di kabupaten Cirebon

Deru R Indika<sup>1,\*</sup>, Rini Widyastuti<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung

<sup>3</sup>Laboratorium Reproduksi dan Inseminasi Buatan, Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Bandung

**ABSTRAK:** Keberadaan Kelompok Tani Ternak Kerbau (KTTK) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan peternak. Upaya pengembangan ternak terintegrasi dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui kegiatan program pendampingan, pelatihan dan penyuluhan dari dinas terkait. Penelitian ini melakukan observasi lapangan pada tiga KTTK di Kabupaten Cirebon untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa KTTK yang telah beralih dari peternakan tradisional ke peternakan industri adalah KTTK yang mempunyai mampu memanfaatkan pendampingan dan didukung kondisi kawasan yang cocok untuk penerapan konsep sistem integrasi tanaman ternak (*Crops Livestock System*).

## Kata kunci:

kelompok tani ternak kerbau, pendampingan, ternak tradisional, ternak terintegrasi

## ■ PENDAHULUAN

Pola pemeliharaan kerbau di Kabupaten Cirebon dikonsentrasikan dengan sistem pengembangan kandang kawasan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Efendi *et al.*, 2007). Selain faktor lingkungan, pemahaman yang baik terhadap dinamika kelompok akan berdampak pada terjadinya perubahan perilaku dan kebiasaan peternak yang masih berorientasi pada peternakan tradisional menuju peternakan industri yang berorientasi pasar. Berbagai upaya telah dilakukan Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan Kehutanan Cirebon untuk mengembangkan peternakan kerbau. Salah satunya, melalui konsep sistem integrasi tanaman ternak (*Crops Livestock System*, CLS). Peternak diharapkan mampu memanfaatkan limbah pertanian atau perkebunan sebagai bahan baku pakan ternak yang murah dan mudah diperoleh di lokasi sehingga dapat menekan biaya produksi usaha ternak (Priyanto 2016).

Kesulitan-kesulitan pemelihara ternak dapat diatasi melalui kegiatan penyuluhan melalui pendampingan. Kegiatan penyuluhan dapat menjadi salah satu media bagi peternak untuk berkonsultasi dengan tenaga ahli dalam rangka pengembangan ternak untuk peningkatan kesejahteraannya keluarga peternak (Anshar, 2013). Kajian terhadap dampak pendampingan terhadap manajemen pemeliharaan ternak kerbau perlu untuk dikaji lebih dalam. Prioritas kajian pada kegiatan ini dititikberatkan pada pembinaan kelompok dan usaha peningkatan pengetahuan

peternak terhadap manajemen pemeliharaan dan aplikasi bioteknologi reproduksi melalui pendampingan.

## ■ MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi secara langsung sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Petersen *et al.* (2017). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan pada Kelompok Tani Ternak Kerbau (KTTK) binaan kerjasama Universitas Padjadjaran Bandung, Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang, dan Dinas Pertanian, Perikanan, dan Peternakan Kabupaten Cirebon. Usia kelembagaan kelompok lebih dari 10 tahun, masih kelas pemula dan meliputi 20-50 orang anggota per kelompok. Sampel penelitian yang diambil untuk pengamatan adalah KTTK Warnasari di Desa Tegalsari Kecamatan Plered, KTTK Al Barakah di Kecamatan Arjawinangun, dan KTTK Sumber Karya di Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Jenis kerbau yang dibudidayakan ketiga kelompok tani tersebut adalah kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*). Faktor-faktor yang diamati dalam kegiatan ini adalah struktur populasi kerbau dan kasus *inbreeding*, perubahan kondisi kawasan peternakan dan motivasi kelompok tani untuk menerapkan peternakan industri pascapendampingan.

Diterima: 23-10-2018 | Direvisi: 28-12-2018 | Disetujui: 02-01-2019

© 2019 CC-BY-SA. Ini adalah artikel *Open Access* yang didistribusikan berdasarkan ketentuan dari *Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License* (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## ■ HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil memperlihatkan bahwa ketiga KTTK yang mendapat penyuluhan, pembinaan dan bantuan inseminasi buatan menunjukkan hasil akhir yang berbeda. Jumlah populasi ternak kerbau pada KTTK Wamasari meningkat. Hal ini disebabkan pada kelompok KTTK Wamasari memiliki motivasi orientasi bisnis dibandingkan KTTK lainnya yang masih belum memiliki motivasi ini (Tabel 1).

Tabel 1 Perbandingan struktur populasi ternak (ekor) pada 3 (tiga) KTTK di Kabupaten Cirebon

No	Kelompok	Dewasa		Anak		Total	Bunting
		Jantan	Betina	Jantan	Betina		
1	Warnasari	30	248	27	23	328	95
2	Al Barakah	10	62	24	24	120	30
3	Sumber Karya	10	180	70	70	330	94

Namun manajemen pemeliharaan ternak pada KTTK Wamasari masih jauh dari standar penerapan manajemen peternakan yang baik. Hal ini tampak pada jumlah ternak dewasa yang lebih banyak pada KTTK Warnasari dibanding kelompok lainnya. Anggota KTTK Warnasari selalu antusias mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh dinas dan *stakeholder* terkait, meskipun hasil penyuluhan belum diterapkan secara optimal (Gambar 1).



Gambar 1 Penyuluhan dalam kegiatan pendampingan KTTK Warnasari Desa Tegalsari Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.

Faktor utama penyebab perbedaan ini adalah anggota KTTK Wamasari masih menjadikan usaha peternakan sebagai usaha sampingan, kondisi lingkungan kawasan peternakan yang terbatas dan tidak mempunyai akses pengairan yang baik. Umumnya peternak hanya memiliki satu kubangan di samping kandang kerbau yang tidak memiliki sistem aliran air yang baik. Kawasan lahan yang terbatas juga membuat kandang yang ada hanya kandang koloni yang menjadi pemicu kasus *inbreeding* pada ternak.

Jumlah ternak kerbau yang dimiliki oleh anggota KTTK Al Barakah sedikit dan cenderung stagnan sejak awal pendampingan hingga akhir kegiatan (Tabel 1). Lokasi kawasan peternakan KTTK Al Barakah berada di bantaran sungai Cimanuk sehingga memudahkan akses pakan dan kerbau untuk berkubang. Kelompok peternak juga sudah menerapkan pengalokasian kandang yang bersih dan pengolahan pakan ternak yang dekat dengan pasokan jerami. Jumlah ternak yang kecil disebabkan peternakan pada KTTK Al Barakah masih sebagai usaha sampingan sehingga tingginya pemotongan ternak belum

mengarah ke peternakan pembibitan. Anggota KTTK Al Barakah belum memiliki motivasi orientasi bisnis yang terlihat pada adanya permintaan pejalan pemacek kepada dinas peternakan setempat karena peternak kesulitan untuk pengelolaan ternak jika menggunakan Inseminasi Buatan.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh KTTK Sumber Karya yang sudah mengaplikasikan konsep peternakan industri. Manajemen pengelolaan kandang sangat baik berupa lokasi kandang yang jauh dari kubangan, jadwal penggembalaan kerbau ke kubangan yang rutin, pemisahan kandang bersama dengan kandang breeding, dan tersedianya sumur sebagai sumber air bersih di dekat lokasi kandang. Tabel 1 menunjukkan struktur populasi ternak pada KTTK Sumber Karya yang seimbang antara betina dewasa dan jumlah anak kerbau. Ternak kerbau menjadi lebih sehat dengan berat kerbau yang normal dan tidak adanya kasus *inbreeding*. Lingkungan kawasan peternakan yang berdekatan dengan perkebunan jagung juga mendukung penerapan CLS. Pasokan pakan berupa limbah jagung mudah didapat dan limbah kotoran dari hasil peternakan juga dimanfaatkan oleh petani jagung. Motivasi anggota KTTK Sumber Karya untuk maju menjadi peternakan industri menyebabkan hasil penyuluhan telah diterapkan dengan baik.

## ■ SIMPULAN

Keberhasilan mengembangkan ternak kerbau melalui pendampingan kelompok ternak dengan cara penyuluhan berhasil baik jika ada motivasi dari kelompok ternak untuk berubah dari manajemen peternakan tradisional kepada manajemen peternakan industri yang berorientasi bisnis dan didukung oleh lokasi kawasan peternakan yang baik.

## ■ INFORMASI PENULIS

### Penulis untuk Korespondensi

\*IR: deru.indika@unpad.ac.id  
Program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Padjadjaran, Bandung

## ■ TERIMAKASIH

DRPMI Universitas Padjadjaran yang telah mendanai penelitian ini melalui skema PPM Prioritas.

## ■ PUSTAKA ACUAN

- Effendi A. 2007. Potensi Ternak Kerbau Di Kabupaten Cirebon. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. 174-176
- Anshar M. 2013. Pemetaan potensi pengembangan ternak kerbau di selatan. *Teknosains*, 7(1): 33-39
- Petersen AK, Christiansen RB, Gyntner K. 2017. Changing paradigms: from schooling to schools as adaptive recommendation systems. *Universal Journal of Educational Research*, 5(11): 2081-2091.
- Priyanto D. 2016. Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 30(3):109-116.